

BILINGUALISME PADA MASYARAKAT DESA MATANGHAJI

Ira Rahayu

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

ABSTRAK

Bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatnya. Desa Matanghaji terletak di Kabupaten Cirebon dan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kuningan. Hal ini berpengaruh pada bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Diketahui bahwa masyarakat Desa Matanghaji dapat menggunakan dua bahasa dalam aktivitas kesehariannya, yakni bahasa Sunda dan bahasa Cirebon. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1. Mengetahui bilingualisme masyarakat di Desa Matanghaji dan 2. Mengetahui bagaimana aktivitas bilingualisme yang digunakan oleh masyarakat di Desa Matanghaji. Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Matanghaji sebagian besar termasuk masyarakat yang bilingual. Bahasa pertama (B1) masyarakat Desa Matanghaji adalah bahasa Sunda, sedangkan bahasa keduanya (B2)-nya adalah bahasa Cirebon dan bahasa Indonesia. Aktivitas bilingualisme masyarakat Desa Matanghaji, berlangsung situasional saja.

Kata Kunci: *bilingualisme, bahasa pertama, dan bahasa kedua*

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam kegiatan berkomunikasi dengan orang lain, Mackey dan Fishman (Chaer, 2010: 84). Untuk dapat menggunakan dua bahasa, seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. *Pertama*, bahasa ibu atau bahasa pertamanya (B1),

dan yang *kedua* adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dwibahasawan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *bilingualitas* (kedwibahasawanan).

Desa Matanghaji merupakan desa yang masuk ke wilayah Kabupaten Sumber. Desa yang terletak di garis perbatasan antara Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan ini, menarik untuk diteliti. Hal ini,

disebabkan oleh, struktur geografis desa yang berada di perbatasan dua kabupaten yang memiliki corak bahasa yang berbeda. Letak desa yang terdapat di Kabupaten Cirebon dan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kuningan. Sehingga, dari perbatasan wilayah tersebut pasti akan mempengaruhi pada bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Diindikasi masyarakat Desa Matanghaji dapat menggunakan dua bahasa dalam aktivitas kesehariannya, yakni bahasa Sunda dan bahasa Cirebon.

Hal inilah yang melandasi penulis untuk mengadakan penelitian bahasa dengan judul *Bilingualisme pada Masyarakat Desa Matanghaji*.

b. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan beberapa masalah untuk memperjelas arah penelitian. Perumusan masalah itu sebagai berikut:

1. Apakah masyarakat Desa Matanghaji termasuk kategori masyarakat bilingual?
2. Bagaimanakah aktivitas bilingualisme yang digunakan oleh masyarakat di Desa Matanghaji?

c. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila terdapat kesesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang didapat. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bilingualisme masyarakat di Desa Matanghaji.

2. Mengetahui bagaimana aktivitas bilingualisme yang digunakan oleh masyarakat di Desa Matanghaji.

B. LANDASAN TEORETIS

a. Bilingualisme

Bilingualisme menurut Bloomfield (Chaer, 2010: 85) adalah kemampuan penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Hal ini berbeda dengan pandangan Robert Lado (Chaer, 2010:86) yang menyatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatnya. Jadi menurut Lado penguasaan terhadap kedua bahasa itu tidak perlu sama baiknya, kurang pun boleh. Menurut Haugen (Chaer, 2010: 86) mengetahui dua bahasa atau lebih berarti bilingual. Haugen pun menjelaskan, "Seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu. Cukup memahami pun sudah masuk bilingual. Haugen juga mengatakan". Mempelajari bahasa kedua apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya. Seseorang yang mempelajari bahasa asing, maka kemampuan bahasa asingnya (B2)-nya, akan selalu berada pada posisi di bawah penutur asli bahasa itu.

Berkenaan dengan konsep bilingualisme dalam kaitannya dengan menggunakan B2 Diebold (Chaer, 2010:86) menyebutkan adanya bilingualisme pada tingkat awal (*incipient bilingualism*), yaitu bilingualisme yang dialami oleh orang-orang, terutama anak-anak yang sedang

mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan. Pada tahap ini bilingualisme itu masih sangat sederhana dan dalam tingkat rendah. Namun, tidak dapat diabaikan karena pada tahap inilah terletak dasar bilingualisme selanjutnya.

B1 seseorang penutur bilingual dapat mempengaruhi B2-nya, atau sebaliknya, B2-nya dapat mempengaruhi B1-nya. Hal ini tergantung kefasihan menggunakan kedua bahasa itu dan kesempatan menggunakannya. Sebelum ini kita berasumsi bahwa penguasaan terhadap B1 oleh seorang bilingual adalah lebih baik daripada penguasaannya terhadap B2, sebab B1 adalah bahasa ibu, yang dipelajari dan digunakan sejak kacil dalam keluarga; sedangkan B2 adalah bahasa yang baru kemudian dipelajari, yakni setelah menguasai B1. Dalam keadaan penguasaan terhadap B1 lebih baik daripada B2, dan juga kesempatan untuk menggunakannya lebih luas, maka ada kemungkinan B1 si penutur akan mempengaruhi B2-nya. Pengaruh ini dapat berupa peristiwa yang disebut *interferensi*, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun tataran leksikon. Seberapa jauh pengaruh B1 terhadap B2 adalah tergantung pada tingkat penguasaannya terhadap B2. Contohnya, penutur bilingual Sunda (B1) dan bahasa Indonesia (B2) yang kurang menguasai sistem fonologi bahasa Indonesia akan mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia/ siapa/, /kata/, /berapa/ menjadi /siapah/, kata?/, dan /barapah/.

B2 seseorang penutur bilingual akan mempengaruhi B1-nya. Kemungkinan itu akan ada kalau si penutur bilingual dalam

jangka waktu yang cukup lama tidak menggunakan B1-nya, tetapi terus-menerus menggunakan B2-nya. Misalnya seorang penutur bilingual Indonesia (B1) Inggris (B2) untuk jangka waktu yang cukup lama tinggal dalam masyarakat tutur monolingual bahasa Inggris, dan tidak mempunyai kesempatan untuk menggunakan B1-nya. Pada suatu waktu bila dia mempunyai kesempatan untuk menggunakan B1-nya, pasti B1-nya akan sudah tercampur dengan B2-nya, bahasa Inggris. Sejauhmana pengaruh bahasa Inggris (B2) terhadap bahasa Indonesia (B1-nya) terhantung dari sisa kefasihan dalam berbahasa Indonesia.

b. Dwibahasawan

Dwibahasawan (Rusyana, 1988: 18) adalah mereka yang dapat menggunakan dua bahasa, tetapi ini pun tingkatannya bermacam-macam, dari tingkatan dwibahasawan permulaan, yaitu mereka yang sedang mempelajari bahasa kedua pada langkah awal, sampai kepada mereka yang telah menguasai bahasa kedua itu dengan baik, sehingga dapat dibandingkan dengan penguasaan oleh para penutur asli.

Dalam hubungan penggunaan bahasa kedua itu, dwibahasawan ada yang hanya mampu menggunakan bahasa itu untuk menerima, yaitu pada waktu mendengarkan dan atau membaca dalam bahasa kedua, tanpa mempunyai kemampuan untuk menggunakannya dalam bentuk berbicara atau menulis. Sebaliknya juga terjadi, yaitu ada dwibahasawan yang hanya dapat menggunakannya untuk berbicara sedangkan untuk menggunakannya sebagai bahasa tulis ia tidak mampu (Rusyana, 1988:18).

Dwibahasawan yang digolongkan telah menguasai bahasa kedua itu dengan sempurna, yaitu penguasaannya bahasanya tidak berbeda halnya dengan penguasaan penutur asli bahasa tersebut. Tentulah hal ini pun bersifat tak terukur. Para penutur asli pun memiliki kemampuan yang bermacam-macam dalam penguasaan bahasanya. Dwibahasawan itu pun, dalam menguasai dengan sempurna bahasa kedua itu, mungkin berbeda dalam setiap aspek keterampilan, misalnya dalam hal berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca berbeda, yang satu dikuasai lebih baik dari yang lain.

Demikianlah, setiap orang yang dapat menggunakan dua buah bahasa atau lebih, dengan tingkatan penguasaan yang berbeda, digolongkan sebagai dwibahasawan. Dalam pengertian ini, orang yang dapat menggunakan dialek atau dua ragam yang terdapat dalam sebuah bahasa juga dapat disebut dwibahasawan.

C. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian survei. Metode penelitian survei adalah upaya mengamati fenomena bahasa dengan melibatkan populasi yang besar maupun yang kecil. Akan tetapi, data yang dianalisis adalah data dari sampel yang diambil dari populasi.

b. Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

dengan menggunakan dua teknik yakni teknik wawancara dan teknik observasi. Adapun teknik analisis data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan cara analisis nonstatistik.

c. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan oleh penulis sebagai objek dalam penelitian ini, yakni semua masyarakat Desa Matanghaji, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.

Sehubungan banyaknya populasi yang ada, penelitian ini memerlukan pengambilan sampel. Adapun cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel acak atau *random sampling*. Pada pengambilan sampel acak ini penulis menganggap semua subjek yang terdapat dalam populasi dianggap sama. Dengan demikian penulis memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sampel yang mewakili kriteria umur (anak-anak, usia 20-30-an, usia 50-an, dan 70-an).

D. DATA DAN ANALISIS DATA

a. Deskripsi Data Hasil Wawancara

Subjek 1

Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu, 15 Juni 2016, tempat di penggilingan padi, waktu pukul 09.00 pagi.

P :Maaf ibu mengganggu sebentar, saya dosen Unswagati, sedang melakukan penelitian di desa ini mengenai penggunaan bahasa masyarakat di desa ini. Bila ibu

- tidak keberatan, saya ingin mewawancarai ibu.
- J : Oh, iya silahkan. Tapi di sini kotor, trus bising mesin.
- P : Oh, tidak apa-apa, Bu. Saya catat identitas ibu dulu, ya. Ini dengan ibu siapa?
- J : Ibu Hj. Eroh
- P : Maaf, umur ibu?
- J : 52 tahun
- P : pendidikan terakhir ibu?
- J : SD
- P : Pekerjaan ibu sehari-hari?
- J : Saya pemilik penggilingan padi
- P : Ibu asli penduduk sini atau pendatang?
- J : saya asli dari sini
- P : saya ingin tahu mengenai bahasa yang ibu gunakan. Dalam aktivitas sehari-hari ibu menggunakan bahasa apa?
- J : Sunda
- P : kenapa bahasa Sunda yang dipakai?
- J : karena masyarakat di sinisebagian besar berbahasa Sunda. Karena dari lahir juga ibu berbahasa Sundadalam kesehariannya.
- P : apa ibu bisa berbahasa Cirebon?
- J : bisa
- P : hanya paham atau bisa juga berbicara aktif?
- J : paham dan juga dapat berbicara dengan bahasa Cirebon.
- P : seringkah ibu menggunakan bahasa Cirebon?
- J : jarang, paling kalau dalam jual beli saja.
- P : contohnya?
- J : Ya, kalau ibu sedang jualbeli beras di pasar Sumber ibu menggunakan bahasa Cirebon, supaya Jual belinya lancar dan kesepakatan harga jadi lebih mudah didapat, atau kalau ada pembeli beras yang dari Sumber yang berbahasa Cirebon, ibu juga berbahasa Cirebon.
- P : kalau selain kegiatan jual beli, tidak digunakan bahasa Cirebonnya?
- J : jarang
- P : bahasa Indonesia juga ibu paham ya, dan dapat berkomunikasi dengan lancar.
- J : bisa
- P : baik Bu, terima kasih atas informasinya. Kami rasa sudah cukup data yang kami butuhkan.
- Subjek 1 adalah seorang wanita berumur 52 tahun, pemilik penggilingan padi. Hal yang menarik dari subjek ini, subjek dalam kegiatan sehari-hari berbahasa Sunda, akan tetapi subjek juga dapat berbahasa Cirebon dan bahasa Indonesia. Subjek berbahasa Cirebon hanya pada saat aktivitas jual beli di pasar Sumber. Karena subjek meyakini jika jual belinya dilakukan dengan menggunakan bahasa Cirebon akan mendapatkan beberapa kemudahan. Subjek menggunakan B1 bahasa Sunda dan B2 bahasa Cirebon. B2 yang subjek miliki, hanya digunakann pada situasi tertentu saja, yaitu jika berada di lingkungan masyarakat yang berbahasa asli sama dengan B2-nya, atau pada situasi jika berbicara dengan lawan bicara yang berbahasa Cirebon saja.

Subjek 2

Kegiatan wawancara dilakukan di jalan dekat sekolah SDN Matanghaji 1, pada hari Rabu, 15 Juni 2016, pukul 09.30.

P : De, baru pulang sekolah ya? Jangan malu ya. Ini Kakak dosen dari Unswagati mau wawancarai Adik. Adik mau yah, Kakak wawancarai?

J : iya

P : namanya siapa?

J : Nani

P : umur?

J : 10 tahun

P : Adik sekolah kelas berapa?

J : kelas 4 SD

P : Kakak ingin tahu, kalau sehari-hari Adik menggunakan bahasa apa?

J : Sunda

P : di rumah dengan orang tua berbahasa Sunda?

J : Iya

P : kalau saat bermain dengan teman-teman menggunakan bahasa apa?

J : Bahasa Sunda

P : selain bahasa Sunda apakah Adik bisa bahasa lain?

J : bisa, bahasa Indonesia

P : bahasa Cirebon bisa tidak?

J : tidak bisa

P : pada situasi apa Adik menggunakan bahasa Indonesia?

J : saat di sekolah

P : oke Adik, terima kasih ya sudah bantu Kakak dengan menjawab pertanyaan.

J : iya, sama-sama.

Subjek 2 merupakan anak berumur 10 tahun, yang mewakili sampel dari kalangan anak-anak. Subjek 2 menggunakan

B1 bahasa Sunda, dalam aktivitas keseharian di rumah atau saat bermain, subjek menggunakan bahasa Sunda. Subjek tidak bisa berbahasa Cirebon. Selain bahasa Sunda, subjek juga menggunakan B2 bahasa Indonesia. B2 hanya digunakan pada saat di sekolah.

Subjek 3

Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu, 15 Juni 2016 bertempat di areal perkebunan di Desa Matanghaji, pukul 11.00 siang.

P : Aki punten, bade tumaros pami henteu ngaganggu mah. Abdi teh, kawit ti Cirebon bade tumaros perkawis bahasa.

J : mangga-mangga, tapi teu ngarti mereun kami mah.

P : hnteu sawios, abdi narosan data-data Aki heula muhun. Namina Aki?

J : Kusdani

P : yuswa Aki sabaraha?

J : 70 taun asanamah, da jaman baheula mah teu aya KTP.

P : aki asli ti desa ieu?

J : lain, kami mah aslina ti Mandala.

P : Pendidikan terakhir aki?

J : Teu pernah sakola kami mah, jama bodo. Hehehe, baheula mah boro-boro ndek sakola, sapopoe geh teu make baju-baju acan.

P : Ari padamelan aki teh naon, sadidintena?

J : Buruh tani

P : Ari aki sadidinten nyarios ngangge bahsa naon?

J : Sunda, Sunda kasar ari ceuk orang Bandung mah.

P : basa Cirebon tiasa hnteu?
 J : teu bisa
 P : basa Indonesia, tiasa?
 J : ari ngarti mah ngarti tapi ari ngomong bahasa Indonesiana mah teu bisa.
 P : muhun, atuh hatur nuhun Ki.

Subjek ke-3 merupakan kakek berumur 70-an. Hal yang menarik dari subjek tiga ini yaitu muncul kata-kata khas bahasa Sunda Matanghaji. Dalam penyebutan diri subjek ini menyebut dirinya dengan kata *kami*, hal ini kurang lazim di dengar di istilah penyebutan diri dalam bahasa Sunda. Kata *kami* yang dalam bahasa Indonesia bermakna banyak, tapi kata *kami* yang digunakan oleh subjek 3 bermakna *saya*, tunggal. Selain itu ada juga kata *ndek* (mau), padahal biasanya di istilah Sunda menggunakan kata *rek*(mau), contohnya dalam kalimat boro-boro *rek* sakola, tapi dari dialog subjek 3 digunakan kata *ndek*. Subjek hanya bisa berbahasa Sunda (kasar), subjek tidak bisa bahasa Cirebon. Subjek paham bahasa Indonesia tapi tidak bisa melaporkannya.

Subjek 4

Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu, 15 Juni 20116, berlokasi di warung, pukul 12.00 siang.

P : sareng Bapak saha ieu teh?
 J : Pii
 P : Yuswa?
 J : 64 tahun
 P : padamelan Bapak?
 J : nya ieu, jualan di warung
 P : Bapak asli dieu?

J : asli dieu
 P : sadidinten Bapak nyarios ngangge bahasa naon?
 J : basa Sunda
 P : sok ngangge bahasa Cirebon hnteu?
 J : ilok, kadang-kadang bae mun di pasar keur balanja
 P : pami di diieu hnteu?
 J : teu ilok.
 P : tapi tiasanya ngangge bahasa Cirebon
 J : nya setiik-saetik mah
 P : salain basa Sunda sareng basa Cirebon Bapak tiasa bahasa nusanes?
 J : ya, bahasa Indonesia bisalah, bahasa Sumatera juga Bapak bisa. Karena dulu Bapak pernah merantau ke Sumatera.
 P : bahasa Sumatra?
 J : iya, bahasa Palembang.

Hal serupa juga ditemukan di subjek ke-4, subjek ber-B1 bahasa Sunda dan B2 bahasa Jawa, tapi B2 hanya digunakan pada situasi tertentu saja, misalnya pada kegiatan jual beli di pasar. Selain bahasa Sunda dan bahasa Cirebon, subjek 4 juga bisa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Palembang. Bisa bahasa Palembang karena dulunya pernah merantau ke sana. Pada subjek ke-4 ditemukan kata *ilok* (suka), *teu ilok* (tidak suka) yang penulis duga merupakan corak bahasa khas Matanghaji karena di bahasa Sunda biasanya menggunakan kata *osok*, *sok* yang bermakna (*suka*).

Subjek 5

Kegiatan dilakukan pada hari Rabu, 15 Juni 2016 di pekarangan rumah warga, pukul 12.30 WIB.

P : maaf mengganggu, ini dengan Teh siapa?

J : Rani

P : peuntun, umur Teteh berapa?

J : 31 tahun

P : pekerjaan Teteh?

J : ibu rumah tangga

P : Pendidikan terakhir?

J : SMA

P : Teteh, asli penduduk sini?

J : bukan, saya asli Magelang.

P : oh, sudah berapa lama Teteh menetap di sini?

J : enam tahun

P : ntos enam taun tinggal di diieu, Teteh tiasa nyarios basa Sunda?

J : tiasa

P : sadidinten sareng caroge, sareng tatanggi nyarios ngangge basa Sunda?

J : ngangge bahasa Sunda, malahan seeur nu nyangka abdi sanes orang Jawa.

P : muhun da, teu katingal logat/dialek Jawana. Abdi oge nginten teh, warga asli. Sesah henteu belajar bahasa Sunda?

J :henteu, tiap dinten mireng jadi lami-lami geh tiasa.

P : sering pulang ke jawa?

J : Jarang pulang

P :sudah lama tinggal di sini, menggggunakan bahasa Sunda sehari-harannya.

Terus lupa atau tidak dengan bahasa Jawanya?

J : kalau lupa sih, ngga. Karena dari kecil kan berbahasa Jawa. Tapi, kalau pulang ke Magelang diajak ngobrol bahasa Jawa, suka jadi kaku kalau berbicara dengan bahasa Jawa.

P : selain bahasa Sunda dan Jawa apa ada bahasa lain yang dikuasi?

J : Bahasa Indonesia

P : bahasa Cirebon tidak bisa?

J : tidak bisa

P :wah, menarik sekali teh perbincangannya. Terima kasih informasinya.

Subjek lima merupakan pendatang dari Magelang yang baru menetap enam tahun di Desa Matanghaji, akan tetapi penguasaan bahasa Sundanya sangat baik. Dalam berdialog, subjek lancar menggunakan bahasa Sunda lemes, dan sama sekali tidak ada pengaruh dialek/logat bahasa Jawanya. Subjek mengaku malah kadang mengalami kekakuan kalau harus berbicara bahasa Jawa, bahasa B1-nya. Hal ini menjadi catatan bagi penulis, bahwa penguasaan B2 juga bisa berpengaruh terhadap penguasaan B1-nya.

Subjek tidak dapat berbahasa Cirebon, subjek dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Sampel kelima ini makin menegaskan bahwa masyarakat Desa Matanghaji sebagian besar dalam kegiatan sehar-harinya menggunakan B1 bahasa Sunda, dan B2 bahasa Cirebon, atau bahasa Indonesia.

b. Deskripsi Data Hasil Observasi Aktivitas Bilingualisme Masyarakat Desa Matanghaji

Untuk kelengkapan data, penulis melakukan observasi tambahan. Kegiatan observasi dilaksanakan pada tanggal 6 Juli 2016 pukul 08.00-10.00 WIB. Pada kegiatan ini penulis merekam aktivitas bilingualisme masyarakat. Kegiatan observasi ini dilakukan dengan cara menyimpan alat perekam di suatu tempat, dengan tujuan memperoleh data asli tanpa setingan mengenai aktivitas berbahasa masyarakat, khususnya ibu-ibu masyarakat Desa Matanghaji. Karena berkaca pada kegiatan penelitian pertama, warga kebanyakan merasa kaku untuk melakukan aktivitas berbahasa saat menyadari pembicaraannya diperhatikan peneliti. Pada kegiatan observasi ini, peneliti hanya mengamati dari jauh aktivitas percakapan mereka.

Deskripsi Hasil Observasi

Penjual :Sayurna henteu?
 Pembeli 1 :Hah?sayur naon?
 Penjual :Sop tulang sapi
 Pembeli 1 :Sop tulang sapi mau?(bertanya kepada anaknya) dua rebueun we iyeu jang si otong
 Pembeli 1 :Awas de geubis! (kepada anak penjual) nu diluhur sih naon? Cucut tah?
 Penjual :Heuh, cucut manyun
 Pembeli :Mana Tetehnya ? Teh!!
 Pembeli 2 :Tos sakola, Bu?
 Pembeli 1 :teuacan, Dedena teh di handap turun tong di luhur bisi geubis (kepada anak

penjual), Tah pandang na tah dua, nu garede pangmilihkeun wenya
 Pembeli 2 :Pandang mun tas di goreng jadi nyariut
 Penjual :Kari nu laleutik mereunan, enya nu tadina gedé mah jd nyariut
 Pembeli 1 :Tuh tuh tah tah nu di luhur gedé tah jigana tah
 Penjual :Kari kabéh ge hade, Bu
 Pembeli 1 :duaan Iyeu teh tinggal duaan kanggo engke, tah caina, Bumbuna
 Pembeli 2 :Bumbuna tah caina keduk
 Penjual :Tinggal sautik deui etamah keur nu bogana he he, padahal mah vitamin
 Pembeli 1 :duabelas rebueun tah?
 Penjual :Rp 12.500-eun
 Pembeli 1 : Ari itu luhur bekas naon?
 Penjual :Eta bekas Keong
 Pembeli 2 :Itu-tu tuh sambel gorengna.
 Pembeli 1 :sini dedenya nanti dulu Anak pembeli1: pulang!!!!
 Pembeli 1 : ia nanti pulang.
 Penjual : sebentar lagi aa
 Pembeli1 : eh, bersinnya ko dikesanain, tutup mulutnya, ayo udahAnak pembeli1: mau itu....
 Pembeli 1 :mau apa? Yeuh ieuna Ceu, jadi sabarahaen?
 Penjual :jeung endog puyuh jadi Rp. 18.000

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan sehari-hari ibu-ibu masyarakat Desa Matanghaji menggunakan bahasa Sunda kasar sebagai (B1-

nya).Namun pada saat tertentu beralih menggunakan B2 bahasa Indonesia.Dengan sesama pengguna bahasa Sunda, bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda.Sedangkan saat berbicara kepada anaknya pembeli 1 menggunakan ragam B2 bahasa Indonesia.

c. Hasil Analisis Data

Hasil Analisis Data Wawancara Masyarakat Desa Matanghaji

Dari hasil analisis data wawancara terhadap lima subjek dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Desa Matanghaji memang bilingual (menguasai dua bahasa) B1 yang digunakan yaitu bahasa Sunda, sedangkan B2-nya bahasa Cirebon dan Bahasa Indonesia. B1 digunakan dalam kegiatan sehari-hari saat berkomunikasi dengan keluarga, teman, tetangga, dll. B2 digunakan hanya pada situasi tertentu saja, seperti pada proses jual beli di pasar yang mayoritas berbahasa Cirebon, atau pada saat berbicara dengan lawan bicara yang berbahasa Cirebon.

Sampel juga ada yang tidak dapat berbahasa Cirebon, mereka menggunakan B2 yaitu bahasa Indonesia.Dari hasil penelitian ditemukan adanya sampel yang hanya paham bahasa Indonesia, tapi tidak bisa melafalkannya.Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa ada subjek yang menguasai bahasa Sunda sebagai B2-nya dan bahasa Jawa sebagai B1-nya, ternyata setelah menguasai B2 subjek merasa mengalami kekakuan saat harus berbicara lagi dengan menggunakan B1-nya.

Simpulan dari hasil wawancara ini yaitu, masyarakat Desa Matanghaji sebagian besar bilingual.Dengan B1-nya yaitu bahasa

Sunda dan B2-nya bahasa Cirebon atau bahasa Indonesia.B2 hanya digunakan pada situasi tertentu saja, tergantung situasi dan lawan bicaranya.

Hasil Analisis Data Aktivitas Bilingualisme Masyarakat Desa Matanghaji

Hasil analisis data aktivitas bilingualisme masyarakat Desa Matanghaji menunjukkan bahwa dalam aktivitas sehari-hari masyarakat Desa Matanghaji menggunakan B1 bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari.Penggunaan B2 pada masyarakat Matanghaji beragam ada yang B2-nya bahasa Cirebon, ada juga yang B2-nya bahasa Indonesia.

d. Pembahasan

Kebilingualan Masyarakat Desa Matanghaji

Dari hasil analisis data hasil wawancara pada subjek 1 dan 4 menunjukkan bahwa kegiatan bilingualisme yang digunakan subjek pada saat-saat tertentu saja, hal ini menunjukkan bahwa kapan harus digunakan B1 dan kapan harus digunakan B2 tergantung pada lawan bicara, topik pembicaraan, dan situasi sosial pembicaraan (Chaer, 2010: 89). Subjek menggunakan B2-nya jika dalam proses jual beli di pasar yang situasi sosial pembicaraannya menggunakan B2, subjek juga menggunakan B2 dengan mempertimbangkan lawan bicara jika lawan bicaranya berbahasa Cirebon, subjek akan berbicara dengan B2-nya, topik pembicaraan juga mempengaruhi.

Jika dihubungkan dengan pengertian tingkatan kedwibahasaan permulaan yang

dikemukakan oleh Diebold (Rusyana, 1988:18) dwibahasawan ada yang hanya mampu menggunakan bahasa itu untuk menerima, yaitu pada waktu mendengarkan dan atau membaca dalam bahasa kedua, tanpa mempunyai kemampuan untuk menggunakannya dalam bentuk berbicara atau menulis. Sebaliknya juga terjadi, yaitu ada dwibahasawan yang hanya dapat menggunakannya untuk berbicara sedangkan untuk menggunakannya sebagai bahasa tulis ia tidak mampu.

Hasil penelitian juga menunjukkan subjek 3 yang menyatakan memahami B2 bahasa Indonesia tetapi tidak bisa untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa subjek 3 merupakan dwibahasawan tingkat pemula.

Meninjau masalah sejauh mana B1 seseorang mempengaruhi B2-nya, dan sebaliknya sejauh mana B2 seseorang menguasai B1-nya. Menurut Chaer (2010: 90) hal ini mungkin saja berpengaruh karena adanya oleh interferensi.

Pada proses penelitian penulis pun menemukan sampel, yaitu subjek 5 yang merupakan pendatang berasal dari Magelang ber-B1 (bahasa Jawa) setelah menetap selama 6 tahun di Mataanghaji ia menguasai B2 bahasa Sunda. Karena kefasihannya dalam berbahasa Indonesia, subjek kadang mengalami sedikit kesulitan atau kekakuan saat harus berdialog dengan menggunakan B1-nya.

Aktivitas Bilingualisme Masyarakat Desa Matanghaji

Aktivitas bilingualisme masyarakat Desa Matanghaji sebagian besar

menggunakan B1 bahasa Sunda. B2 masyarakat Desa Matanghaji ada yang B2-nya bahasa Cirebon dan ada juga yang B2-nya menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun masuk ke wilayah Kabupaten Sumber yang berbahasa Cirebon, akan tetapi bahasa Sunda justru lebih dominan digunakan di sana. Hal ini dimungkinkan karena, letak desa dikelilingi desa yang masuk wilayah Kabupaten Kuningan yang berbahasa Sunda.

Corak bahasa Sunda masyarakat Matanghaji tidak jauh berbeda dengan corak bahasa yang ada di Kecamatan Mandirancan, Kabupaten Kuningan, yaitu bahasa Sunda kasar. Hal ini menunjukkan bahwa unsur bahasa Sunda lebih dominan melekat di masyarakat Desa Matanghaji. Unsur bahasa Cirebon tidak begitu banyak berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan masyarakat. Meskipun ada sebagian masyarakat yang ber-B2 bahasa Cirebon, akan tetapi penggunaannya situasional saja.

E. SIMPULAN

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat Desa Matanghaji sebagian besar dikategorikan sebagai masyarakat bilingual. B1 masyarakat Desa Matanghaji adalah bahasa Sunda, sedangkan B2-nya adalah bahasa Cirebon dan bahasa Indonesia. Meskipun masuk ke dalam wilayah, Kabupaten Cirebon, bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Sunda bukan bahasa Cirebon. Hal ini biasa terjadi pada masyarakat yang

tempat tinggal wilayahnya berdekatan meskipun berbeda bahasa dan dipastikan akan mengalami bilingualisme. Pada masyarakat yang menggunakan bahasa Tingkat penguasaan B2 masyarakatnya juga beragam, ada yang sudah mahir berbahasa Cirebon atau bahasa Indonesia. Namun, ada juga pengguna B2 pemula, yang hanya sebagai pengguna bahasa pasif.

2. Aktivitas bilingualisme masyarakat Desa Matanghaji berlangsung situasional saja. Bagi masyarakat yang B2-nya bahasa Cirebon biasanya B2 digunakan pada situasi sosial masyarakat sesama pengguna bahasa Cirebon, misalnya saat beraktivitas jual beli di pasar Sumber, selain itu B2 juga digunakan jika lawan bicara adalah pengguna bahasa Cirebon. Bagi masyarakat yang B2-nya bahasa Indonesia, biasanya digunakan pada saat berkomunikasi di situasi formal (di sekolah) atau pada saat berinteraksi dengan anak kecil yang sengaja dididik oleh orang tuanya menggunakan B1 (bahasa Indonesia).

Rusyana, Yus. 1988. *Prihal Kedwibahasaan (bilingualisme)*. Bandung: FPS IKIP Bandung.

Syamsuddin, AR. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

F. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta

Hudson, R.A. 1998. *Sosiolinguistik*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.